

## PENTINGNYA NILAI AFEKSI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA

**Anugerah Helen Suhasri\***

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[helensuhastri09@gmail.com](mailto:helensuhastri09@gmail.com)

**Fajri Ismail**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

**Win Afgani**

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

### ABSTRACT

*In the problems that occur at this time, it is found that there is a decline in morals for a student. Moral decline occurs because bad attitudes and behavior are not formed, especially in the school environment. One of the factors is the lack of hiding the value of affection for students. Affective or affective is one of the three domains that are targeted in the learning process. Affective has been a part of learning in schools for decades. It appears in many different forms such as humanist education, moral development, self-actualization, value education and others. Affect also appears as a response to various social needs, such as the widespread use of illegal drugs and promiscuity. At the age of elementary school to early middle school, generally forms of behavior that often occur in the school environment, one of which is dishonesty. The nature of honesty which is very important in life turns out to be very difficult for students to apply. This is because there is no emphasis on moral education that is based on the Al-Qur'an and As-Sunnah. The moral education in question is the values of affection which become the realm in the promotion process of the affective assessment. To instill the value of affection, as an educator who plays a very important role in providing moral education, remembering that this value of affection is very important in forming good attitudes according to Islamic religious guidance.*

**Keywords:** *Affective, Education, Students.*

### ABSTRAK

Dalam permasalahan yang terjadi saat ini banyaknya ditemui kemunduran akhlak bagi seorang peserta didik. kemunduran akhlak terjadi karena tidak terbentuknya sikap dan perilaku yang tidak baik terutama di lingkungan sekolah. Salah satu faktornya ialah kurangnya penanaman nilai afeksi pada peserta didik. Afektif atau afeksi merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai dan lain-lain. Afeksi juga muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat-obat terlarang dan juga pergaulan bebas. Pada usia sekolah dasar hingga menengah awal, umumnya bentuk perilaku yang terlihat sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu salah satunya sifat ketidak jujuran. Sifat kejujuran yang sangat penting dalam kehidupan ternyata sangat sulit untuk diterapkan oleh peserta didik. hal ini dikarenakan tidak adanya penekanan mengenai pendidikan akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan

Sunnah. Pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu nilai-nilai afeksi yang menjadi ranah dalam proses pencapaian penilaian afeksi tersebut. Untuk menanamkan nilai afeksi, sebagai seorang pendidik yang sangat berperan untuk memberikan pendidikan akhlak tersebut, mengingat bahwa nilai afeksi ini sangat penting dalam membentuk sikap yang baik sesuai tuntunan agama Islam.

**Keywords:** Afeksi, Pendidikan, Peserta, Didik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai spriritual dalam diri peserta didik. Namun, kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini lebih terikat dengan sistem persekolahan yang lebih terfokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Sehingga yang terjadi hanyalah *transfer of knowledge* yaitu proses penyampaian ilmu akademik saja. Sedangkan aspek afektif menjadi sering terabaikan. Muhaimin menjelaskan bahwa ranah afektif dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk karakteristik tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Namun, belum semua pembentukan dan peningkatan karakter tersebut terjadi dengan baik, salah satunya dalam aspek kedisiplinan dan kejujuran siswa. Dimana masih terdapat banyak siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan dan kejujuran yang rendah, hal ini bisa terlihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin dan jujur, kebiasaan siswa yang sering melanggar aturan sekolah dan tidak menerapkan perilaku terpuji seperti kejujuran di dalam kehidupannya.

Kejujuran bisa membuat hidup lebih sejahtera dan menuju ke arah yang lebih baik. peningkatan nilai afektif dalam aspek kejujuran pada siswa membutuhkan strategi dan waktu yang dilaksanakan secara bertahap. Apabila penanaman perilaku jujur dapat dilakukan secara efektif, maka kemungkinan besar kita telah melandasi siswa untuk memiliki perilaku yang baik. Menjadi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai strategi yang baik untuk digunakan saat menghadapi berbagai perilaku peserta didik dari tiap individu yang berbeda. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memahami karakter siswa, sehingga mempermudah dalam proses peningkatan nilai afeksi siswa di sekolah. Muhaimin mengungkapkan kata religius tidak mesti dan selalu berhubungan dengan agama. Keberagaman merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata religius. Karena istilah ini memiliki pada aspek yang ada dalam hati nurani yang terdalam pribadi, sikap personal yang sebagian menjadi misteri bagi orang lain, karena keterikatan hubungan jiwa yang totalitas dalam pribadi manusia. Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial siswa.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik kepada siswa memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan nilai-nilai afeksi yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir

miskin dan lain sebagainya. Sebelum melakukan pembiasaan, perlunya kita memahami bahwa nilai afeksi ini sangat penting untuk meningkatkan sikap religius pada diri seorang peserta didik, terutama pada usia anak sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun dalam hal ini, yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan. Seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan. Penekanan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lainnya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Terdapat dua macam sumber data yang digunakan untuk menulis makalah ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, penulis menggunakan buku utama yang menjadi rujukan dalam penulisan makalah yaitu buku dari Zaenal Abidin yang berjudul Panduan Mentoring Pendidikan Agama Islam Kontemporer, dan sumber data sekunder penulis gunakan dari berbagai macam jurnal dan buku lainnya yang mengandung materi terkait pendidikan islam dalam sebuah pernikahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Afeksi**

Afeksi dalam kamus besar bahasa indonesia merupakan jenis kata benda kasih sayang, perasaan dan emosi. Kata afeksi juga mempunyai makna kata afektif yang menunjukkan suatu perasaan. Afeksi sama maknanya dengan keadaan emosi, sikap, minat dan lain sebagainya. Keterampilan afeksi dari sudut pandang belajar artinya suatu proses belajar yang menekankan bagaimana bersikap dan bertingkah laku. Ranah afeksi menekankan pada perkembangan sikap, minat dan moral sosial peserta didik. Karena terjadi atau tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afeksi dapat diketahui dari tingkah laku seorang peserta didik. Dengan menunjukkan adanya kesenangan, belajar dan sikap apresiasi yang positif akan menimbulkan tingkah laku yang konstruktif. Badan Standar Pendidikan membagi lima tipe karakteristik afeksi yang sangat penting dalam diri peserta didik yaitu minat, sikap, nilai, konsep diri dan moral.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya suruhan. Konsep diri adalah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya. Moral bisa diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku dan menjadi sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah.

### **Pendidikan Berbasis Afeksi**

Menurut Sudjana yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis afeksi berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Penerimaan merupakan sikap seseorang atas keinginan dan kepekaan untuk menerima fenomena yang ada disekitarnya. Respons merupakan tanggapan seseorang atas suatu

fenomena dengan melibatkan sikap perhatian. Nilai merupakan sikap yang mencerminkan penginternalisasian terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungan. Organisasi adalah mengorganisasikan nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem yang didasarkan pada hubungan antar nilai. Pendidikan berbasis afeksi menurut penulis berdasarkan uraian di atas adalah suatu proses pendidikan yang memfokuskan kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai melalui penerimaan, respon, penilaian, organisasi dan internalisasi guna mengembangkan sikap siswa melalui aktivitas belajar yang dia implementasikan di sekolah.

### **Ranah Afeksi Dalam Pendidikan**

Permendikbud No 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan pembelajaran mencakup perkembangan salah satunya yaitu ranah sikap. Ranah sikap ini diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Maka dengan penanaman nilai afeksi dalam proses pembelajaran sudah sewajarnya harus bertumpu pada aktivitas yang mengajak siswa untuk mencapai standar kompetensi ranah sikap tersebut. Ranah afeksi sangat dibutuhkan dalam membenahi perilaku peserta didik yang dianggap kurang selaras atau menyimpang dari aturan yang ada di sekolah. Maka dalam melaksanakan penanaman nilai afeksi ini, guru harus memahami lebih dulu seberapa penting apakah nilai afeksi ini dalam menunjang sikap yang religius pada siswa.

### **Sikap Religiusitas**

Sikap religius dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakini. Sikap religius tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan yang selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Sikap religius juga berkaitan dengan akhlak. Karena akhlak merupakan seperangkat nilai untuk menentukan baik dan buruk yang tolak ukurnya adalah Al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang yaitu:

1. Berkomitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan agama
4. Menghargai simbol keagamaan
5. Membiasakan dalam membaca kitab suci

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### **Pentingnya Nilai Afeksi Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa**

Kenapa afektif perlu diperhatikan? Kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental, jujur dan dapat menjaga diri. Di sekolah sebagai tempat proses kegiatan pendidikan berlangsung tentunya sangat menekankan nilai afeksi ini untuk ditanamkan pada setiap peserta didik. pentingnya nilai

afeksi ini dalam berkelakuan baik terhadap guru maupun pada sesama, bahkan terhadap sang pencipta yang utama. Bagaimana implementasiannya ketika siswa memiliki nilai afeksi yang baik terlihat dari sikap ketaatannya pada agama yang dianutnya, bagaimana ketika kita melihat siswa yang sopan, hormat dan ramah dihadapan gur juga sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar lingkungan sekolah dan di dalam lingkungan sekolah, bagaimana ketika kita melihat siswa yang sangat bagus bacaan Qur'annya, sangat disiplin ibadah sholatnya dan sangat semangat belajar agamanya. Itu semua merupakan capaian –capaian yang berhasil diterapkan mengenai nilai afeksi pada diri peserta didik. sehingga dari sini kita tahu betapa pentingnya penanaman nilai afeksi agar membentuk sikap yang religius pada peserta didik, karena salah satu wujud dari sikap religius adalah kesempurnaan akhlak bagi setiap individu yang taat kepada tuhan. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi komponen dari dimensi pendidikan afektif, yakni meliputi tiga hal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hal paling penting yaitu:

1. Pengetahuan adalah pemahaman dan informasi yang terkait dengan dimensi, seperti pengetahuan tentang terminologi, gagasan, konsep, aturan dan strategi sebagaimana yang mereka terapkan untuk pada diri mereka sendiri dan orang lain.
2. Keterampilan merupakan kemampuan yang didasarkan pada keserasian, pengetahuan yang relevan, dan mempraktikkan penampilan yang kompeten seperti keterampilan pengendalian diri.
3. Sikap merupakan respon positif, negatif atau netral untuk mengevaluasi referent, biasanya ditunjukkan sebagai posisi atau intensitas (lemah atau kuat) seperti suka, bertentangan, kehendak, apresiasi, tingkah laku mungkin atau tidak mungkin menghasilkan aksi.

Di antara tiga komponen dalam dimensi afektif, sikap merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan dimensi afektif. Sikap adalah pernyataan kesiagaan atau kecenderungan pebelajar untuk selalu konsisten dalam bertingkah laku. Sikap meliputi tiga elemen; kognitif, afektif dan behavioral. Elemen afektif dari sikap adalah intinya dan kembali pada respon emosional terhadap suatu objek sikap, yakni bagaimana orang merasakannya. Elemen inilah yang menentukan sikap seseorang bisa kuat atau lemah, sadar atau tidak sadar, terisolasi atau terintegrasi dengan sikap-sikap lain.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan afektif berarti pendidikan untuk pengembangan sosialindividu, perasaan, emosi, moral, etika. Sedangkan domain afektif berarti komponen-komponen perkembangan afektif yang terfokus pada proses atau perubahan-perubahan internal atau kategori tingkah laku dalam pendidikan afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir. Kita perlu mempertimbangkan pendidikan afektif karena kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental dan jujur dan dapat menjaga diri mereka dan keluarga mereka. Taksonomi afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks. Penulis berharap artikel ini

bisa bermanfaat untuk peningkatan pemahaman kita sebagai pendidik tentang pentingnya memperhatikan nilai afeksi pada siswa agar dapat membentuk kepribadian. Akhlak, dan sikap religius bagi setiap individu peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Chariri. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*, *Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA)*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta).
- Mufidah, Luk luk Nur. 2009. Pendidikan Afektif dan Implementasinya Terhadap Model Pembelajaran. *Jurnal Tadris*, Vol 4. No 2. STAIN Tulung Agung
- Murtafiani, Zeni. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 3. No 1. IAIN Ponorogo.
- Permendikbud Nomor 022 Tahun 2016.
- Purwahadi. 1990. *Moral dan Masalahnya*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Syaodih, Nana. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka).